

VOLUME 8	NOMOR 2	NOVEMBER 2022
----------	---------	---------------

DISKRIMINASI PADA ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL *MISS LU* KARYA NANING PRANOTO DAN NOVEL *DIMSUM TERAKHIR* KARYA CLARA NG

Sarah Sabillah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Surel: sarahsabillah14@gmail.com sabillahsarah14@gmail.com

ABSTRAK

Beragam konflik yang terjadi di antara novel *Miss Lu* dengan novel *Dimsum Terakhir* menampakkan secara detail bagaimana pemerintahan, masyarakat, dan situasi Indonesia pada saat itu ditampilkan pada kedua novel tersebut. Serta memperlihatkan konflik dan sikap diskriminasi yang terjadi. Berdasarkan hal-hal tersebut kita dapat melihat bagaimana kehidupan dari sisi kacamata etnis Tionghoa yang penuh dengan hiruk pikuk dinamika yang terjadi serta isu-isu yang memilukan bagi etnis Tionghoa khususnya. Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa dalam novel "*Miss Lu*" dan novel "*Dimsum Terakhir*", memperlihatkan bagaimana pemerintah pada zaman tersebut memiliki perilaku buas dan tindakan diskriminatif terhadap orang Tionghoa, serta terdapat diskriminasi menyeluruh di ranah publik terkhusus kepada etnis Tionghoa sendiri menyebabkan pemerintah melakukan penyimpangan.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, diskriminasi, masa orde baru

ABSTRACT

The various conflicts that occurred between Miss Lu's novel and the Last Dimsum novel show in detail how the government, society, and situation of Indonesia at that time were shown in the two novels. As well as showing conflicts and attitudes of discrimination that occur. Based on these things, we can see how life from the perspective of ethnic Chinese is full of frenzy dynamics that occur as well as issues that are heartbreaking for ethnic Chinese in particular. It is clear that in the novel "Miss Lu" and the novel "The Last Dimsum", it shows how the government of the era had savage behavior and discriminatory actions against Chinese people, and there was a thorough discrimination in the public sphere, especially against ethnic Chinese themselves, causing the government to commit deviance.

Keywords: *Ethnic Chinese, discrimination, new orde period*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai ras dan masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia salah satunya adalah etnis Tionghoa atau lebih akrab dikenal dengan orang keturunan "China". Sejak masa kerajaan kedatangan bangsa Tionghoa sudah mulai berdatangan ke Indonesia, yaitu salah satunya pada masa kerajaan Sriwijaya yang ada pada abad ke-16, etnis Tionghoa masuk melalui jalur perdagangan yang familiar disebut dengan "Jalur Sutra", karena kebanyakan barang yang dipasok adalah sutra dan keramik.¹

Kehidupan etnis Tionghoa pada masa kolonialisme sebagai golongan non pribumi sedikit lebih beruntung dibandingkan dengan bangsa pribumi yang sangat terdiskriminasi oleh Belanda, dan mayoritas etnis Tionghoa adalah pedagang yang dimana jelas mempunyai relasi dengan penguasa pada saat itu. Seiring berjalannya waktu kaum etnis Tionghoa telah memberikan pengaruh besar yang menimbulkan perubahan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia itu sendiri.

¹ Suryadinata, Leo, "*Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*", (Jakarta: LP3ES, 2005), h. 2

Pada masa Orde Baru bagi etnis Tionghoa sendiri mempunyai sejarah kelam, di mana adanya Surat Perinrtah Sebelas Maret atau yang biasa kita sebut Super Semar yang mengakibatkan etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari berbagai pihak. Selama 32 tahun lamanya menyebabkan antara etnis Tionghoa dan pribumi berbeda pandangan dari sikap politik dan kehidupan sehari-hari. Sangat banyak perilaku diskriminasi antara pribumi dan tionghoa seperti mengganti nama dan memakai nama menjadi nama yang lebih Indonesia, karena pada saat itu sedang beredar isu bahwa orang dengan keturunan tionghoa atau yang biasa dikenal sebagai orang china adalah bagian dari PKI. Hal tersebut semakin membuat Indonesia terpecah belah, terlebih setelah adanya kejadian G30S PKI yang semakin membuat etnis Tionghoa semakin tersudutkan dan menjadi pelampiasan.

Karena orang pribumi pada saat itu beranggapan seluruh bangsa china berpaham komunis maka otomatis adalah bagian dari PKI. Hal-hal diskriminasi terus dilakukan bukan hanya pada kehidupan sehari-hari namun sampai ke ranah adat -istiadat yang dimana hal tersebut sangat merugikan etnis Tionghoa itu sendiri, karena tidak adanya nilai toleransi dan cenderung mengkambing hitamkan etnis tionghoa itu sendiri. Disaat mereka beribadah dan menjalankan adat dan istiadatnya hanya boleh dan berani dilakukan di lingkungan keluarga dan dilakukan secara diam-diam, hal itu terus berjalan hingga tahun 1998. Hal yang bersifat diskriminatif lainnya ialah pada saat ada anak dari etnis Tionghoa lahir mereka harus membuat surat bukti kewarganegaraan republik Indonesia atau disebut SKBRI. Dari hal tersebut menimbulkan persepsi bahwa setiap keturunan etnis Tionghoa adalah orang asing yang lahir di Indonesia.

Sudarjanto (2013) mengemukakan kedalam sebuah artikel yang bertajuk “Analisis Data dan Fakta Kasus Tragedi Manusia 13-15 Mei” berpendapat bahwa isu diskriminasi terhadap bangsa Tionghoa di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru dan telah menjadi rahasia umum. Karena diskriminasi terhadap bangsa Tionghoa telah berlangsung lama seperti yang diketahui dalam catatan sejarah Batavia tahun 1740, telah terjadi pembunuhan massal ditambah dengan gerakan anti China yang meningkat sejak awal Orde Baru. Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa pada masa awal Orde Baru isu-isu anti China yang berkaitan dengan sentimen anti-komunis sangat tersebar luas di segala penjuru dan menyebar ke etnis-etnis lainnya.²

Maka dari itu penulis akan membahas tentang bagaimana kedua novel ini membahas serta menegakkan aturan-aturan yang tidak lazim dan tidak manusia bagi segelintir orang ataupun kelompok. Pokok masalah yang dilihat adalah masalah politik dan sosial karena melalui makna tersebut kita dapat memaknai makna kehidupan. Karena kesalahpahaman tentang etnis akan berdampak kepada distorsi aturan serta sikap masyarakat itu sendiri. Dan etnis Tionghoa telah mengadopsi kebijakan-kebijakan yang bersifat abu-abu dan diskriminatif tersebut.

Kedua novel yang dimaksud akan membahas bagaimana membuat dan menegakkan aturan-aturan yang tidak lazim dan tidak manusiawi bagi sekelompok orang. Masalah yang dilibatkan adalah masalah politik dan sosial, karena ketika membahas politik dan pekerjaan sosial kita akan memahami dan dapat memahami kehidupan. Esensi masyarakat dapat dibayangkan satu peristiwa pada satu waktu.

Menurut pembahasan sebelumnya, isu politik mengenai etnis di Indonesia sangat mendesak, terutama bagi orang Tionghoa. Kesalahpahaman tentang etnis akan berdampak pada distorsi aturan dan sikap masyarakat sendiri. Selama peralihan dari orde lama ke orde baru, pihak berwenang mencoba Mengindonesia itu. Dan etnis Tionghoa telah mengadopsi kebijakan abu-abu dan diskriminasi tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini

² Sudarjanto, mengemukakan kedalam sebuah artikel yang bertajuk “Analisis Data dan Fakta Kasus Tragedi Manusia 13-15 Mei” (2013)

akan membandingkan sikap diskriminatif yang ada dalam novel *Miss Lu* dengan novel *Dimsum Terakhir*.

Berkenaan dengan bentuk diskriminasi tersebut menyebabkan kerugian dan rasa ketidaknyamanan bagi etnis Tionghoa. Khususnya dari tahun 1965 hingga tahun 1998, dimana gagasan tentang cerita sastra bukan lah sebuah hal yang tabu. Hingga saat ini masih banyak penulis yang memiliki garis keturunan Tionghoa. Contohnya pada penulis Naning Pranoto dan Clara Ng.

Penulis-penulis tersebut menekankan bahwa situasi masyarakat Tionghoa pada tahun 1965 hingga 1998. Kedua karyanya akan membahas sebagian kecil dari sejarah kelam bagaimana kekejaman rezim Indonesia terhadap etnis Tionghoa pada saat itu dan dampak nyatanya. G30S PKI, penyimpangan pada saat itu yang mengkambinghitamkan serta merugikan etnis Tionghoa, serta perilaku-perilaku diskriminasi lainnya. Beragam konflik yang terjadi antara novel *Miss Lu* dengan novel *Dimsum Terakhir* menampakan secara detail bagaimana pemerintahan, masyarakat, dan situasi Indonesia pada saat itu ditampilkan pada kedua novel tersebut. Serta memperlihatkan konflik antar budaya yang terjadi. Berdasarkan hal-hal tersebut kita dapat melihat bagaimana kehidupan dari sisi kacamata etnis Tionghoa yang penuh dengan hiruk-pikuk dinamika yang terjadi serta isu-isu yang memilukan bagi etnis Tionghoa khususnya. Yang terjadi pada kisaran tahun 1965 – 1998 dibawah kepemimpinan Soeharto. Dalam paper ini akan membahas bagaimana kondisi diskriminasi yang terjadi antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa yang pada saat itu terjadi.

Penelitian ini dikaji menggunakan metode sosiologi sastra, yang berfokus kepada bagaimana kelompok sosial menghadapi sastra itu sendiri. Konsep teori sosiologi sastra didasarkan pada pendapat bahwa karya sastra itu diciptakan oleh pengarang, dan pengarang sendiri adalah eksistensi yang menonjol, yaitu eksistensi yang mengalami serta menjadi bagian dari pengalaman sosial masyarakat³.

Berdasarkan teori hegemoni sering dicocokkan dengan teori Marxisme, teori Marxis menurut Gramsci, dikatakan bahwa menghargai manusia adalah subjek, fakta yang mengubah sejarah. Pencipta sejarah bukanlah aktivitas ideologis, tetapi adalah sebuah tindakan yang praktis yang dimaksudkan untuk memecahkan persoalan nyata. Yang membedakannya antara Gramsci dengan teori Marxis sebelumnya adalah pandangan dunia, plurlitas sebuah ideologi.

Jadi, bagaimana tentang ideologi mana yang valid. Cara pandang yang efektif yaitu adalah cara pandang yang rasional, yang tidak memiliki otoritas, dan tiga kemampuan terakhir disebut sebagai elemen kesatuan dan merupakan salah satu elemen yang paling menentukan dalam membentuk blok sejarah, yaitu sebuah kesatuan antara infrastruktur dan suprastruktur. Dimana sebelum menguasai sebuah negara manusia harus menguasai pikiran dan kesadarannya terlebih dahulu.⁴

Dari kedua novel yang peneliti bidik tersebut sebelumnya pernah juga diteliti oleh mahasiswa lain. Penulis juga mengambil penelitian tersebut sebagai contoh yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yang pertama penulis memilih hasil penelitian karya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nasional Yogyakarta, dengan judul “Diskriminasi terhadap Komunitas Tionghoa” dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto yang ditulis oleh Arifiani Yulianingsih. Dimana penulisnya mengupas tentang bagaimana diskriminasi yang terjadi kepada komunitas Tionghoa di Indonesia serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terhadap etnis Tionghoa itu sendiri.

³ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 171.

⁴ Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam sastra Indonesia*, (Jakarta: Ugris Press, 2014), h. 13.

Kedua penulis mengambil contoh penelitian yang dilakukan oleh Hayatun Nufus mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengambil judul “Budaya Tionghoa dalam Dimsum Terakhir karya Clara NG dan implikasinya untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Hayatun Nufus mengupas tentang sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa, terkhusus pada keluarga Nung Atasana itu sendiri serta membahas bagaimana budaya dan adat istiadat masyarakat etnis Tionghoa yang digambarkan kedalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penulis

Naning Pranoto dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 1967, dan memperoleh gelar sarjana di Dera. Beliau memperoleh gelar PhD di bidang Sastra dan Sastra di Universitas Nasional Jakarta pada tahun 1986, serta gelar master kajian bahasa cina dari Bond University di Australia paa tahun 2001. Beliau belajar bahasa Inggris di Pusat Bahasa Inggris Universitas Monas. Selain itu, beliau juga belajar di Pusat Bahasa Inggris Akademik. Menulis dan Menulis Kreatif di Western Sydney University, Australia (1999). Sebelumnya, beliau juga belajar jurnalistik di Sekolah Menengah Publisistik di Jakarta (1985).⁵

Sebelum cukup aktif dalam menekuni pada bidang menulis, Naning sudah terlebih dahulu menginjakkan karirnya di media. Dimulai pada saat di majalah Mutiara-Sinar Harapan Group (1977 – 1978), Ananda-Kartini Group (1978 - 1980) dan Halo (1982-1984).⁶ Lalu dari tahun 1981 – 1982 beliau menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah “Jakarta”. Setelahnya beliau mengambil resiko menulis drama radio untuk London BBC Radio bersama produser Sanggar Pratiwi. Selain itu beliau juga menulis beberapa adegan film, skrip film, dokumenter, serta berbagai iklan komersial dan layanan masyarakat lainnya.⁷

Dari tahun 1981 hingga 1982, ia menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah "Jakarta". Setelah itu, ia mengambil risiko menulis drama radio untuk London BBC Radio bersama produser Sanggar Pratiwi (1985-1990). Selain itu, ia juga menulis adegan film, skrip film, dokumenter, dan berbagai iklan komersial dan layanan masyarakat.

Pada tahun 2013 beliau mendirikan Yayasan Garda Budaya Indonesia yang bergerak pada bidang kebudayaan. Saat ini beliau sebagai pembina yayasan Rayakultura, dan melalui yayasan tersebut beliau memberikan pelatihan menulis kreatif (creative writing) dan menulis ilmiah (academic writing) kepada ribuan siswa tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi, maupun para guru di berbagai kota di tanah air. Naning Pranoto telah menulis puluhan novel, buku anak-anak, textbook, serta ratusan cerpen yang dimuat di berbagai media massa.⁸

Clara Regina Juana, atau Clara Ng, yang dikenal dengan nama umumnya, adalah seorang penulis muda. Karya-karyanya sebagian besar berupa novel dan cerita anak-anak. Ia juga dikenal sebagai penulis dari berbagai genre. Sejak kecil Clara mengaku suka membaca, bahkan lebih dari anak yang lebih besar. Clara lahir di Jakarta pada 28 Juli 1973, menghabiskan masa kecil dan remajanya di Jakarta. Saat itu, dia tinggal di kawasan Kemayoran bersama orang tuanya. Setelah lulus SMA, dia pergi ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studinya di Ohio State University. Ia mengambil jurusan komunikasi interpersonal dan lulus pada tahun 1997. Setelah lulus, ia masih sempat bekerja di Amerika

⁵ Rayakultura, <http://www.rayakultura.net> (diakses pada 20 Desember 2020)

⁶ Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 329

⁷ <http://www.rayakultura.net>, (diakses pada 20 Desember 2020)

⁸ Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .h. 330.

Serikat selama setahun, lalu kembali ke Indonesia, berencana bekerja di sebuah perusahaan angkutan barang.

Dalam karir menulisnya, Clara juga suka berbagi ilmu dengan penulis muda. Ia memberikan kesempatan kepada penulis muda untuk berkolaborasi dengannya dalam membuat novel. Menciptakan novel berjudul "Black Jack" (diterbitkan di), yang ditulis oleh penulis pemula Felice Cahyadi. Pengalaman menulis Clara yang lain adalah membuat novel berdasarkan cerita dalam film. Padahal, film berdasarkan novel biasanya justru sebaliknya. Tapi Clara bisa melakukannya. Ternyata dia menyukai segala macam tantangan dalam menulis. Film yang ia ubah menjadi novel adalah film berjudul "Pintu Harmonika". Film yang dirilis pada 2013 ini disutradarai oleh Ilya Sigma dan dibintangi oleh Donni Damara, Barry Prima, Karina Salim dan Nasya Abigail.

Penggemar novel Clara juga menyukai kata-kata yang menginspirasi atau mengesankan dalam novelnya. Kata-kata yang dikutip dalam novel Clara antara lain: "Kadang-kadang aku ingin mengintip takdirku untuk membuat hidupku lebih terencana. Tapi aku menyadari bahwa Tuhan memiliki kejutan takdir." Semua orang berharap Hidup yang bahagia. Terkadang sulit bagi kita untuk bahagia "dan" Dengan menjadi lembut, kita dapat menyerap lebih banyak. Dengan bersikap lembut, kita bisa mendapatkan lebih banyak. Seperti spons, kekosongan akan menyedot air sebanyak mungkin."⁹

Sinopsis Novel

Novel Miss Lu

Kisah novel ini diawali dengan kisah pertemuan Nona Lu dengan Bismo di sebuah bandara di Belanda. Nona Lu adalah seorang wanita keturunan Tionghoa. Dia bersikeras pada ajarannya. Bismo adalah seorang pria yang sangat mencintai Sanada. Mereka sudah memasuki tahap pertunangan, Ibu Lu dan Bismo semakin hari semakin Bismo berjanji akan membantunya, permintaan Ibu Lu kepada Bismo adalah bantuan keinginan neneknya untuk kembali ke Indonesia. Kedekatan antara Bismo dan Bu Lu membuat Shinta merasa tidak senang, karena menurutnya Bismo dan Shinta memiliki hubungan yang lebih dalam.

Untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman antara Shinta dan keluarganya, akhirnya Ibu Lu makan malam bersama dan menjelaskan kebutuhan Ibu Lu untuk mencari bantuan dari Bismo di hadapan Shinta, ibu dan ayahnya, dan Ibu Bismo. Masalah yang dihadapi nenek (Ibu Lu) yang kini tinggal di Makau adalah mendapatkan Indonesia sebelum kematiannya, khususnya Bunga Jepang di Malang Surabaya. Namun keinginan neneknya sulit terwujud, karena Bu Lu menyebabkan trauma yang hebat atas kejadian yang dialaminya, terutama di tahun 1960. Hingga saat ini, Nona Lu yang lama takut dengan pemerintah Indonesia.

Akhirnya Bismo bersedia membantu Nona Lu mengundang Nona Lu Tua ke Indonesia, Bismo pergi ke Makau bersama Ibu dan Bu Shinta. Bismo juga bertemu dengan Nona Lu dan mengenalkannya pada keadaan saat ini di Indonesia, namun itu tidak mudah, Nona Lu tua sangat bersemangat dan marah. Lama Nona Lu secara bertahap menerima dan menjadi antusias dengan semua cerita Bismo, wajahnya dipenuhi dengan kebahagiaan dan kegembiraan, dan dia berharap untuk segera pergi ke Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia, Shinta memutuskan hubungannya dengan Bismo karena diyakinkan oleh rekan bisnisnya.

Di akhir cerita, Miss Lu dan Miss Lu akan berangkat ke Indonesia, namun sayangnya sehari sebelum meninggalkan Indonesia, Miss Lu sudah dipanggil ke tangan Yang Maha Kuasa. Untuk merayakannya, Nona Lu dan Bismo membawa abu

⁹ <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/2310> (diakses pada 20 Desember 2020)

dari Nona Lu ke Indonesia, dan disebarakan di tanah Indonesia untuk mengungkapkan kecintaan Nona Lu kepada Indonesia.

Novel Dimsum Terakhir

Novel ini menceritakan tentang empat gadis kembar Tionghoa dari keluarga Nung Atasana dan Anas, yaitu Siska, Indah, Rosi, dan Novera. Ibu mereka, Anas, meninggal, dan keempat anaknya tinggal terpisah, dan mereka memiliki hari yang sibuk sampai mereka mendapat kabar dari rumah mereka tentang stroke Nung Atasana dan memaksa mereka untuk pulang. Tidaklah mudah untuk meninggalkan seluruh hidup dan pekerjaan mereka.

Mereka baru saja melewati hidup baru dan membongkar rahasia pribadinya satu per satu. Siska adalah anak tertua di keluarga. Masalah Siska adalah tuduhan pelecehan seksual dengan kliennya di Hong Kong. Kliennya menuntut ganti rugi sebesar US \$ 200 juta. Indah terlibat dalam cerita ini, perselingkuhan dengan pendeta membuat Indah hamil di luar hukum perkawinan. Penderitaan Indah mencapai puncaknya, karena bayi dalam imajinasi itu adalah bayi pendeta yang tidak bisa menikahnya.

Kemudian saudara laki-laki mereka bernama Rosi, karena masa kecil Rosi memang memiliki perbedaan dengan saudara laki-laki dan perempuannya, sehingga sangat mengherankan bahwa dia seperti laki-laki, dan Rosi mulai merasa bahwa harus ada pria bernama Roni di dalam tubuhnya. Anak terakhir dari keluarga ini adalah Novera. Kehidupan buruk Novera bermula ketika rahim harus diangkat karena adanya kista ganas di dalam rahim. Kemudian, Novera ditinggal kekasihnya. Novera sempat trauma dan mengira ingin menjadi suster, namun ditolak oleh seluruh keluarga.

Rahasia yang mereka simpan dari waktu ke waktu muncul dan diketahui oleh ayahnya. Nung Atasana pun menyadari hal-hal aneh tentang keempat anaknya. Nung yang sakit ini sangat berharap agar sebelum meninggal ia ingin melihat anaknya memiliki satu. Kehidupan keluarga memang tidak bahagia, tapi bagi keempat anaknya itu sulit karena masing-masing menghadapi masalah psikologis. Novel dim sum terakhir ini menyebut dim sum dim sum, karena ada tradisi makan dim sum saat Imlek.

Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik kedua novel ini cukup mirip. Dalam novel Nanning Pranoto dan Clara Ng, meski menanamkan nilai politik yang ada saat itu, tetapi memiliki makna yang dalam. Walaupun harus menanamkan nilai politik yang ada pada saat latar waktu tersebut. Tema dikenal juga sebagai ide sentral atau makna sentral pada suatu cerita.¹⁰ Dalam kedua novel tersebut sebenarnya memiliki tema yang berbeda, jika dalam novel Nanning Pranoto "Miss Lu" bertema tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di tahun 65-an, sedangkan di novel "Dimsum Terakhir". Apakah kehidupan masyarakat Tionghoa di abad ke-98 dan tema lain dalam novel. Novel ini memiliki kemiripan yaitu sama-sama bertema kekeluargaan. Tema kekeluargaan Miss Lu melibatkan tiga keluarga, sedangkan novel "Dimsum Terakhir" hanya melibatkan satu keluarga.

Secara teori, tokoh-tokoh dalam kedua novel ini memiliki ciri-ciri masing-masing, Menurut teori, istilah "tokoh" dapat digunakan untuk merujuk pada para pelaku cerita. Karakter tersebut sangat marah dengan orang-orang yang muncul dalam cerita. 10 Jika kalian melihat semua karakter dalam dua novel ini dengan sangat teliti, bagian ini akan

¹⁰ Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010), h. 3.

membahas karakter yang memainkan peran penting dalam cerita. Dalam novel *Miss Lu*, ada seorang *Miss Lu* muda, *Miss Lu*. *Tionghoa* yang lebih tua, dan *saya* (*Bismo*), *Sinta* dan pendukungnya adalah orang tua *Sinta*, dan *Bismo* adalah seorang aborigin. Dalam novel *Dimsum* sebelumnya yang hanya melibatkan satu keluarga (yaitu keluarga *Atasana*), keluarga ini merupakan keluarga keturunan *Tionghoa*. Dalam novel *Nona Lu*, peran kepala konflik ada di sisinya.

Dalam novel *Dimsum* terakhir, semua karakter memiliki konflik yang berbeda. Pada novel "*Miss Lu*" dan "*Dimsum Terakhir*" ciri-ciri yang diberikan sangat lengkap. Dari sudut pandang masing-masing tokoh yang digunakan dalam novel *Miss Lu* memiliki kepribadian atau ciri yang berbeda, seperti *Miss Lu Nona Lu* memiliki karakter yang ambisius. Agar sang nenek (*Miss Lu Tua*) bisa kembali ke Indonesia, setiap karakter di cerita *Dimsum Terakhir* memiliki karakter yang berbeda, seperti *Siska*, anak pertama dari keluarga yang dibicarakan dalam novel ini, *Tin*. *Siska* memiliki karakter atau kepribadian yang pekerja keras dan cerdas.

Dari segi sudut pandang yang digunakan dalam novel ini berbeda, karena dalam novel ini *Miss Lu* menggunakan peran *saya* sebagai pengatur cerita, peran *saya* maha tahu, dan peran *saya* dalam novel ini adalah peran *Bismo*. . Dalam "*The Last Dim Sum*", novel ini menggunakan perspektif orang ketiga yang sudah dikenal, yaitu "*dia*" atau "*dia*".

Selanjutnya ada latar, Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa.¹¹ Secara umum yang akan dibandingkan adalah waktu, tempat, suasana, dan sosial. Dalam konteks latar waktu novel "*Miss Lu*" menceritakan situasi masyarakat *Tionghoa* di tahun 65-an, dan novel "*Dimsum Terakhir*" menceritakan situasi masyarakat *Tionghoa* di tahun 98-an. Setting lokasi yang digunakan pada kedua novel ini kira-kira berada di kota-kota besar yaitu Jakarta, namun lokasi perpindahan keduanya juga berbeda pada kedua novel tersebut. Dalam *Dimsum* terakhir terdapat penjelasan lebih banyak mengenai setting yang digunakan, seperti Surabaya, Bogor, Yogyakarta, Hong Kong, dll. Namun dalam novel *Miss Lu*, *Lao Lu* lebih banyak berbicara tentang nama tempat. Penjelasan selanjutnya adalah latar suasana. Latar Suasana yang diciptakan oleh kedua novel ini adalah kondisi di Indonesia, pada saat itu masyarakat *Tionghoa* mengalami diskriminasi di tahun 65-an dan 98-an. Selain itu, suasana yang diciptakan oleh novel ini semakin serius. Latar belakang sejarah yang sudah ada di Indonesia, yaitu latar belakang sosial, adalah adanya perbedaan atau diskriminasi terhadap etnis *Tionghoa*.

Alur pada kedua novel ini sama yaitu alur maju. Sesuai dengan teori bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat.¹² Kesamaan dalam tahapan plot dimulai dengan pengenalan semua tokoh, termasuk pengenalan tokoh utama dan tokoh pembantu, pengenalan tokoh pada kedua novel, dan pengenalan tokoh pada awal cerita. Selain itu, dalam tahap konflik, dideskripsikan bahwa penggunaan konflik rasial *Tionghoa* di awal cerita *Miss Lu*, tidak akan langsung menunjukkan konflik *Tionghoa*, tetapi dalam novel *Miss Lu*, baik bagian tengah maupun akhir cerita telah diceritakan. Masalah dan bias ras Cina ditangani. Apalagi yang banyak mengutarakan masalah etnis *Tionghoa* di Indonesia adalah *Miss Lu tua*.

Pertentangan yang terjadi dalam novel *dimsum* terakhir yang bersinggungan langsung dengan orang *Tionghoa*, yang diceritakan langsung di awal cerita. Dalam novel ini, penulis langsung menceritakan kondisi kehidupan masyarakat *Tionghoa* dalam novel ini. Dalam novel *Miss Lu* dan novel *dimsum* terakhir, pembahasan tentang kebangsaan Lu dan masyarakat setempat lebih mendalam daripada novel *Miss Lu*, karena dalam novel *dimsum*

¹¹ Pujiharto, *Op.Cit.*, h. 47

¹² Burhanudin Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2015) h. 209.

terakhir berturut-turut lebih banyak bercerita tentang konflik pribadi para tokoh dan konflik keluarga di antara mereka.

Ketika konflik dalam dua novel mereka berakhir dengan kematian, Nona Lu berakhir dengan kematian Nona Lu yang tua, yang tidak bisa kembali ke Indonesia sampai akhir hayatnya. Dalam novel *Dimsum* terakhir, berakhir dengan kematian ayahnya, dan yang terakhir tidak bisa melihat anak-anaknya menikah. Sebelum ayahnya meninggal. *Jajan* terakhir berakhir dengan nyawa keempat anak yang mereka pilih. Di antara Nona Lu, kecuali rencana Bismo dan Nona Lu muda, Nona Lu tua tidak bisa dibawa ke Indonesia, dan Bismo putus dengan Mitac karena perselingkuhan Shinta.

Analisis Isi

Tahun 1965 adalah awal presiden pertama Soekarno, dan tahta kepresidenannya diserahkan kepada Soeharto. Melalui tatanan 11 Maret (Super Semar), bagaimana masa kepresidenan selama 32 tahun masa kepresidenan telah menjadikan salah satu etnis di Indonesia merasa terkecam, yaitu etnis Tionghoa. Sekitar 32 tahun telah menyebabkan perselisihan sengit antara China dan pemerintah. Pada tahun 1928, Tionghoa Huee Koan (THHK), yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa, mengganti istilah "Tionghoa", tetapi sayangnya, karena Soeharto berkuasa setelah membantai ratusan kaum kiri, nama "Tionghoa" diperbarui. Muncul. Ini diganti dengan "Cina".

Usulan tersebut jelas muncul pada seminar ketentaraan kedua yang diadakan di Bandung pada tanggal 25 hingga 31 Agustus tahun 1966. Kemudian pada tanggal 25 Juni 1967 dikeluarkan keputusan Biro Kabinet yang menyatakan bahwa kata "Tionghoa" atau "China" harus dihapus dan diganti dengan "Cina" 13. Sejak pengangkatan Soeharto dan era Orde Baru, sebenarnya telah terjadi diskriminasi terhadap orang Tionghoa sendiri.

Usulan "Cina" tersebut jelas muncul pada seminar ketentaraan kedua yang diadakan di Bandung pada tanggal 25 hingga 31 Agustus 1966. Kemudian pada tanggal 25 Juni 1967 dikeluarkan keputusan Biro Kabinet yang menyatakan bahwa kata "Tionghoa" atau "China" harus dihapus dan diganti dengan "Cina" 13. Sejak pengangkatan Soeharto dan era Orde Baru, sebenarnya telah terjadi diskriminasi terhadap orang Tionghoa sendiri. Padahal, selain pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah, jika dilihat dari sisi fundamental, perlakuan pemerintah itu sendiri juga melanggar HAM, karena dalam hal ini, baik itu diskriminasi politik maupun masalah budaya, tetap bentuknya adalah diskriminasi. Selama masa pemerintahan 1965 hingga 1998, banyak perubahan drastis terjadi di semua aspek ras Tionghoa, seperti novel "Miss Lu" dan novel "Dimsum Terakhir", yang dengan jelas menggambarkan bagaimana suatu nama harus diganti dengan karakter Indonesia. Seperti pada kutipan berikut :

"Oma saya mau menjadi warganegara Indonesia. Cuma, oma saya keberatan ya. Tidak mau mengganti nama Cinanya menjadi nama Indonesia. Padahal pemerintah Soekarno mengharuskan itu bukan? Setiap orang Cina yang telah menjadi warga Negara Indonesia harus mengganti namanya dengan nama Indonesia sebagai bukti sikap nasionalismenya."¹³

"nama Cina diberikan oleh Nung. Nama Indonesia diberikan oleh Mbok Heti. Lucu kedengarannya. Tapi Nung dan Anas memercayakan pembantu setianya untuk memberikan nama yang terbaik bagi empat putrinya."¹⁴

Karena aturan kelas sosial, aktivitas orang Tionghoa di era Orde Baru memang dibatasi. Sejak lahirnya orde baru, kebijakan umum pemerintah telah dilaksanakan. Isu nama merupakan salah satu kebijakan politik yang menjadi titik tolak dari isu hegemoni dalam dua karya tersebut. Kebijakan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1961

¹³ Naning Pranoto, *Miss Lu (Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik Dan Politik)*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2003), h. 138

¹⁴ Clara Ng, *Clara Ng, Dimsum Terakhir*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 203

ketika Soekarno berkuasa, dan undang-undang tersebut tidak dilaksanakan karena implementasinya yang rumit. Setelah Soeharto berkuasa pada tahun 1966, ia kembali memberlakukan aturan penggantian nama. Tekanan politik dan sosial memaksa warga Indonesia keturunan Tionghoa untuk menggunakan nama yang terdengar seperti orang Indonesia. Peraturan penggantian nama secara tidak langsung mengubah ideologi nasional Tiongkok.

Perbedaan antara novel *Miss Lu* dan novel *dimsum* terakhir adalah bahwa keluarga *Miss Lu* dalam novel diceritakan bahwa Nona *Lu* enggan dan tidak ingin mengganti nama mereka, tetapi di novel *dimsum* terakhir, sekalipun pelayan memberi mereka empat Nama seorang anak, mereka juga ingin mengganti nama. Dalam penamaan nama ini, baik warga maupun pemerintah sendiri menyalahi aturan. Dalam novel-novel lama *Miss Lu*, ketakutan dan trauma dengan Indonesia tergambar jelas, dan menurutnya hal itu tidak aman baginya. Dalam novel *Dimsum* terakhir juga dijelaskan tentang perbedaan antara orang Aborigin dan Tionghoa saat merayakan hari besar yang harus dinikmati. Melayani orang Cina dengan Khusus, mereka merasa sangat sulit untuk liburan seperti Tahun Baru Imlek.

"hari raya besar dalam kebudayaan Cina. Tidak ada bedanya dengan muslim yang merayakan lebaran. Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah diseluruh Jakarta agar memberikan peringatan keras kepada para murid keturunan Cina yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek."¹⁵

Pada 6 Desember 1967, Presiden Soeharto telah mengeluarkan keputusan presiden. 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Arahan tersebut menetapkan bahwa semua upacara keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa hanya dapat dirayakan di lingkungan keluarga yang tertutup. Keputusan presiden tersebut bertujuan untuk menghilangkan pengaruh seluruh budaya Tionghoa termasuk kepercayaan, tradisi, adat istiadat dan agama, serta mendorong asimilasi penuh.¹⁶

Di era Soekarno, aktivitas perdagangan orang Tionghoa semakin terorganisir dan hampir menguasai perdagangan Indonesia. Sampai saat ini kita semua mengetahui bakat-bakat besar orang Tionghoa dalam perdagangan, sampai kita memiliki apa yang disebut Glodok, di mana banyak pengusaha berasal dari Tionghoa. Di era orde baru, kehebatan dan bakat para pengusaha Tionghoa membangkitkan kecemburuan warga sekitar yang membuat regulasi cukup ireguler karena sifat diskriminasi.

Kegiatan ekonomi di Indonesia saat itu menunjukkan bahwa pengusaha biasa adalah orang Tionghoa, pada masa pemerintahan Presiden Soekarno berusaha mereduksi kekuatan Tionghoa di bidang perdagangan, cara untuk menekan orang asing (Tionghoa) adalah dengan melarang orang Tionghoa. Orang asing berpartisipasi dalam perdagangan desa dan kota.

"ummmmm..waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy-bahwa orang-orang asing dan itu yang terbanyak orang Cina, dilarang berdagang di desa, termasuk kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina hanya boleh berdagang di kota-kota besar."¹⁷

Pada masa kepemimpinan Soekarno, Soeharto melanjutkan kebijakannya yaitu tetap melarang orang Tionghoa berdagang di Indonesia, namun saat ini Soeharto mengizinkan orang Tionghoa berdagang, tetapi ia harus mendapatkan sertifikat yang membuktikan bahwa ia telah menjadi warga negara Indonesia. Namun, ketika kerusuhan tahun 1998 terjadi aksi-aksi besar-besaran dan orang-orang Tionghoa kehilangan barang-barangnya (mata pencaharian).

¹⁵ *Ibid*, h. 218

¹⁶ Benny G. Setiono, *Etnis Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Transmedia, 2008), h. 108

¹⁷ Naning Pranoto, *Ibid*, h. 144

“hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengubah papa yang mempunyai penghasilan tetap menjadi papa yang tidak punya apa-apa. Bangkrut mendadak. Dulu, penghasilan “Sinar Berjaya” itu benar benar Berjaya karena mampu menyekolahkan mereka berempat, menjadi sarjana.”¹⁸

Kalimat ini mengutip pendidikan sebagai bentuk sejarah yang dialami orang Tionghoa di tahun '98. Ada juga penyimpangan dalam kehidupan di bidang keagamaan, di bawah kepemimpinan orde baru ditetapkan bahwa di Indonesia hanya ada empat agama yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Oleh karena itu mereka percaya bahwa agama orang Tionghoa adalah Budha. Perlakuan diskriminasi tidak akan mempengaruhi orang dewasa Tionghoa, tetapi akan mempengaruhi masa depan bangsa Tionghoa di Indonesia. Ketika membahas masa depan, kami akan menyebutkan sekolah yang dibuka karena penutupan sekolah Tionghoa. Semua siswa di sana telah dipindahkan ke sekolah umum. Hal ini karena diperkuat dengan kebijakan pemerintah.

Larangan berdirinya Sekolah Tionghoa ini tertuang dalam intruksi Presidium Kabinet nomor 37/UN/IN/6/1967 tentang kebijakam pokok penyelesaian masalah Cina. Kebijakan ini mengatur pembatasan mengenai masalah pendidikan, kegiatan usaha, dan tenaga kerja.¹⁹

“kemudian orang tua oma saya membeli rumah di Sidoarjo. Oma saya dapat teman banyak di Sidoarjo. Teman-temannya itu bukan kalangan orang cina. Anak anak jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludurk. Srandul, gandrung, banyuwangi dan masih banyak lagi. Maaf saya sampai tidak ingan. Singkat kata, oma saya merasa buka anak Cina tapi anak jawa. Bahkan ia juga bersekolah dengan anak-anak jawa di sekolahan Ongko loro”

“ya sekolahan ongko loro itu setingkat dengan sekolah redah, untuk anak-anak pribmi dari kalangan orang biasa. Kalua anak dari kalangan priyayi dan pejabat, sekolahannya di MULO.”²⁰

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana pemerintah melaksanakan penarikan sekolah Tionghoa dan memberikan masukan kepada sekolah-sekolah dengan latar belakang biasa, dalam hal ini jika Anda ingin memiliki orang keturunan Tionghoa, Anda ingin menjadi kaya. Anda tidak bisa pergi ke sekolah di tempat yang diatur untuk Priyai atau pejabat. . Prasangka terhadap sekolah tidak hanya di luar sekolah, bahkan di dalam sekolah juga terdapat perilaku atau perlakuan diskriminatif oleh siswa.

Bentuk diskriminasi dalam dua novel ini bisa membuat kita berpikir bahwa jika kita melihat setiap bangsa bertoleransi, maka sebuah negara akan menjadi lebih indah. Dalam perjalanan bangsa Tionghoa di Indonesia, Indonesia menghadapi permasalahan pemerintahan di bidang politik, kemasyarakatan, ekonomi dan budaya itu sendiri. Tidak ada alasan untuk tidak memiliki label diskriminasi rasial. Menurut teori Gramsci, adanya hegemoni karena adanya kepemimpinan nasional dalam mengawasi dan mengkoordinasikan negara-negara kecil. Singkatnya, hegemoni disebabkan oleh kepemimpinan yang lebih besar atas kelompok / pemimpin yang lebih kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis, dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa dalam novel "Miss Lu" dan novel "Dimsum Terakhir", memperlihatkan bagaimana pemerintah pada zaman tersebut memiliki perilaku buas dan diskriminatif terhadap orang Tionghoa, serta terdapat diskriminasi menyeluruh di ranah publik yaitu Pelarangan ekonomi

¹⁸ Clara Ng, *Op.Cit*, h. 285

¹⁹ Prasetyadji, Semangat perjuangan Peranakan Idealis: *Merintis Jalan Menuju Kesetaraan Dan Penyesuaian Kewarganegaraan Etnis Tionghoa Sejak Tahun 1945*, (Jakarta: FKKB, 2011), h. 39

²⁰ Naning Pranoto, *Op.Cit*, h. 135 - 136

terhadap usaha dari isu hak sipil / ideologi dan penganiayaan terhadap etnis Tionghoa sendiri menyebabkan pemerintah melakukan penyimpangan. Alasannya, adalah masalah yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa itu komunis. Seperti kita ketahui bersama, di era orde baru sasaran utamanya adalah komunisme di Indonesia. Kesimpulan akhir dari analisis kedua novel ini adalah sikap yang diperlihatkan oleh tokoh Tionghoa yang sabar dan bersedia menghadapi segala kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat, meskipun Nona Lu yang sudah lama dideportasi tetap ingin kembali ke Indonesia karena kesadaran nasionalismenya yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Setiono, Benny. 2008. Etnis Tionghoa Dalam Pusaran Politik. Jakarta: Transmedia.
- Harjito. 2014. Hegemoni Gramsci Dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Upgris Press Anonim.
- Heru Santosa Wijaya dan Sri Wahyuningtyas. 2010. Pengantar Apresiasi Prosa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nurgiyantoro. Burhanudin. 2015. Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ng, Clara. 2012. Dimsum Terakhir. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pranoto, Naning. 2012. Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru. Yogyakarta: Diva Press.
- Pranoto, Naning. 2003. Miss Lu (Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik Dan Politik). Jakarta: PT Grasindo.
- Prasetyadji. 2011. Semangat Perjuangan Peranakan Idealis: Merintis Jalan Menuju Kesetaraan Dan Penyesuaian Kewarganegaraan Etnis Tionghoa Sejak Tahun 1945. Jakarta: FKKB.
- Pujiharto. 2012. Pengantar Teori Fiksi, Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2016. Mengenal 25 Teori Sastra, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun. co. id Edisi Oktober 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 92-99.
- Sudarjanto. 2013. Analisis Data dan Fakta Kasus Tragedi Manusia 13-15 Mei.
- Suryadinata, Leo. 2005. Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Badan Bahasa, Kemdikbud. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/2310>
<https://rayakultura.net/about/profilnaning-pranoto/>
- Rayakultura, <http://www.rayakultura.net>